

1. LATAR BELAKANG

Peran seorang penyunting gambar atau *editor* pada suatu karya seringkali tidak disadari oleh penonton awam. Hal ini disebabkan hasil *editing* yang baik tidak dapat dilihat, tetapi dirasakan. *Editing* yang baik patutnya bersifat informatif, tetapi juga mampu menunjukkan emosi dan pesan dari cerita. Murch (2013) berpendapat bahwa *editing* yang baik tercapai melalui elemen ritme, bahkan 70% dari proses *editing* terdiri dari pembangunan atau pencarian ritme yang tepat. Tarkovsky (1989) pun menambahkan bahwa ritme pergerakan waktu merupakan faktor yang dominan dalam pembangunan dramatik sebuah karya.

Ritme dalam *editing* bukan sekedar menyatukan gambar-gambar menjadi suatu rangkaian yang dapat ditonton, melainkan proses peletakan, penentuan durasi, dan pemilihan gambar yang paling tepat untuk menyampaikan emosi cerita. Pearlman (2016, hlm. 114) berpendapat bahwa salah satu cara untuk membangun ritme dalam film adalah dengan berkaca pada emosi yang terkandung dalam cerita itu sendiri, yang disebut sebagai *emotional rhythm*. *Emotional rhythm* merupakan ritme yang berdasar pada emosi dan untuk emosi, memanfaatkan subteks dan emosi karakter untuk membentuk ritme *editing* yang dapat membuat penonton turut merasakan hal-hal tersebut. *Editing* tidak dapat menciptakan rasa dan emosi itu sepenuhnya sendiri, tetapi mendukung apa yang telah ditangkap dalam *frame* sehingga dapat disampaikan secara lebih bermakna dan jelas terhadap penonton.

Oleh karena itu, penulis sebagai *editor* akan menerapkan *emotional rhythm* untuk mendukung peristiwa perselingkuhan dalam film pendek naratif *Ibu Angsa, Bapak Serigala* (2023). *Editing* akan bergantung pada dinamika emosi dan subteks pesan yang ingin disampaikan cerita untuk memandu bagaimana ritme dibangun dalam film ini, memengaruhi seberapa cepat atau lambat laju bergerak dalam setiap momennya. Emosi dan subteks cerita akan dieksplorasi dalam kaitannya terhadap struktur peristiwa perselingkuhan secara psikologis.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana *emotional rhythm* dapat diterapkan untuk mendukung peristiwa perselingkuhan dalam film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* (2023)? Pembahasan pada skripsi ini akan dibatasi pada rangkaian adegan 2-3, 4a, dan 5-6 sebagai rangkaian-rangkaian adegan yang menerapkan *emotional rhythm* secara paling signifikan untuk mendukung peristiwa perselingkuhan dalam film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala*.

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Skripsi ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana *emotional rhythm* dapat ditunjukkan untuk mendukung peristiwa perselingkuhan yang disampaikan dalam film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* (2023) melalui perpaduan teori *emotional rhythm*, teknik-teknik pembangunan ritme dalam *editing*, serta teori mengenai struktur peristiwa perselingkuhan.

2. STUDI LITERATUR

Pada penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teori utama *emotional rhythm* yang dikemukakan oleh Karen Pearlman. Penulis melengkapinya dengan penggunaan teori *rhythmic relations in editing* oleh Bordwell, Thompson, dan Smith serta struktur peristiwa perselingkuhan sebagai teori pendukung. Seluruh teori digunakan sebagai landasan pemikiran untuk hasil karya penulis berupa film pendek berjudul *Ibu Angsa, Bapak Serigala* (2023).

2.1 EMOTIONAL RHYTHM

Dalam pembuatan suatu karya, setiap pertimbangan yang diambil seorang *editor* tidak akan pernah lepas dari bentuk (*film form*) dan gaya (*film style*) yang dimiliki film tersebut. *Editing* mampu menggerakkan naratif film secara keseluruhan, tidak hanya sekedar melakukan pemotongan-pemotongan gambar tanpa dasar. Dari segi bentuk, setiap pemotongan gambar tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu untuk melahirkan pola-pola yang ditangkap oleh penonton (*form as*